

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karakter merupakan suatu hal fundamental di kehidupan manusia. Karakter tersebut yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia dapat disebut seseorang yang memiliki karakter yang baik secara individu maupun sosial ketika manusia tersebut memiliki akhlak, moral, budi pekerti yang baik. Salah satu cara untuk membentuk karakter yaitu melalui pendidikan. Melalui pendidikan, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai karakter kepada siswanya melalui proses pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran.

Pendidikan di suatu negara memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, terlebih pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai modal utama dalam menghadapi fenomena-fenomena yang kerap terjadi di Indonesia.

Indonesia saat ini berada pada krisis multidimensi yang apabila dicari akar permasalahannya yaitu bersumber dari lemahnya pembangunan watak dan mental. Berbagai tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.

Kemerosotan karakter di Indonesia dapat disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada alih generasi. Selain itu, lemahnya implementasi nilai karakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan masuknya arus globalisasi yang sudah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang bernilai tinggi. Akibat yang ditimbulkan yaitu terjadi perilaku-perilaku yang tidak

normatif semakin jauh masuk dan merusak kehidupan berbangsa. Menurut Zakiah Daradjat (dalam Supiana, 2017) bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Kemerosotan moral ditandai oleh memudarnya sikap santun, keramahan, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran sering terjadi di kalangan pelajar, maupun masyarakat. Contoh tindakan tersebut antara lain mencuri, menyontek, bertengkar dan sebagainya. Perilaku yang demikian menunjukkan bahwa kondisi bangsa Indonesia ada pada krisis moral, akhlak atau karakter.

Globalisasi membawa masyarakat Indonesia lupa akan pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa merupakan pondasi bagi suatu bangsa yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda pemudi Indonesia harus bisa menjaga akhlak atau karakter mereka.

Pengaktualisasian pendidikan karakter di Indonesia perlu ditingkatkan kembali. Situasi dunia pendidikan menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter sangat diperlukan terlebih pendidikan karakter Islam karena semakin banyak terjadi tawuran antar remaja dan bentuk kenakalan-kenakalan lainnya.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ketentuan yang

tertera dalam undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis (Zuchri, 2013: 1-2). Dalam mencapai makna yang terkandung dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tersebut, lembaga pendidikan sangat berpengaruh.

Lembaga pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Saat ini lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaannya, apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diperlukan suatu negara pada umumnya dan di sebuah kota pada khususnya.

Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Seperti lembaga pendidikan Islam lainnya, lembaga pendidikan ini merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Tujuan dari lembaga tersebut yaitu membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi individu yang mandiri, kreatif, berilmu, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab. Selain itu juga mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Adapun pada lembaga pendidikan dan dakwah Islam Sabilush Sholihin ini terdapat beberapa lembaga pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), SMP dan SMA.

Dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk mendukung tercapainya tujuan lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin memiliki banyak murid dan guru dari berbagai tingkatan pendidikan. Karena Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam tersebut ada di dalam pondok

pesantren dan lokasi berada sekitar area perguruan tinggi, maka tidak sedikit mahasiswa yang tinggal di sana. Ada kurang lebih sekitar 30 mahasiswa yang ada di pondok tersebut. Sebagian dari mahasiswa yang ada tersebut diminta untuk mengajar di Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Shabilush Sholihin untuk tingkat Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Sampai sekarang ada 8 mahasiswa yang mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, mahasiswa mampu menerapkan tri fungsi mahasiswa yaitu salah satunya *Agen Of Change* (Generasi Perubahan).

Dengan adanya mahasiswa yang menyandang sebagai santri di Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Sabilush Sholihin, tentunya akan melahirkan ide-ide yang unik dan lebih baik untuk membentuk karakter Islami kepada murid di tingkatan MDA khususnya. Melalui pembentukan karakter Islami ini, setidaknya akan mengurangi adanya kemerosotan akhlak dan kemerosotan moral seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu menjadi negara yang berakhlak dan bermoral baik.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa Oleh Santri Putra” (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Awaliyah Sabilush Sholihin Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana pembentukan karakter Islami pada siswa oleh santri putra di Madrasah Diniyah Awaliyah Sabilush Sholihin Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter Islami pada siswa oleh santri putra di Madrasah Diniyah Awaliyah Sabilush Sholihin Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti sangat berharap penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi maupun informasi bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peran mahasiswa dalam pembentukan karakter Islami.
2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk memberikan program-program maupun kebijakan mengenai penanaman karakter Islami pada pelajar.